
**KEWIRUSAHAAN SOSIAL BERBASIS PELATIHAN KRIPIK KEISSE
UNTUK MEMBERDAYAKAN IBU-IBU RUMAH TANGGA DESA KLEPU
PONOROGO**

**Lily Astrin Agustiana^{1*},
Luhur Prasetiyo²**

¹Pasca Sarjana IAIN Ponorogo

² IAIN Ponorogo

Article history

Received: 30 Oktober 2024

Revised : 12 Desember 2024

Accepted: 25 Desember 2024

*Corresponding author

Email : tianaaa288@gmail.com,

luhurprasetiyo78@gmail.com

No. doi: [Doi: 10.24198/focus.v7i2.58761](https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58761)

ABSTRAK

Kewirausahaan sosial hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat. Ibu rumah tangga dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk berwirausaha dengan mengikuti pelatihan yang bersifat produktif. Kewirausahaan sosial Di Desa Klepu, Dukuh Tanjung ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan sumber daya alam lokal, berupa tanaman singkong yang diolah menjadi sebuah kripik yang diberi nama kripik keisse. Wirausaha tersebut hasil penerapan dari pelatihan. Hal tersebut memberikan nilai tambah, yang man hasil dari penjualan tersebut digunakan untuk kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan, acara lingkungan dan lain. Dan juga digunakan untuk pembiayaan apabila anggotanya membutuhkan. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan dengan data tema yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan yang diimplementasikan dengan baik, Dengan adanya pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan, ibu-ibu rumah tangga dukuh Tanjung dapat mentransformasikan potensi lokal yang signifikan menjadi peluang usaha berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang produksi dan pemasaran, tetapi juga menekankan nilai-nilai kewirausahaan sosial, Yang dapat dilihat melalui pendekatan kewirausahaan sosial, program ini bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan, yakni peningkatan kesejahteraan ibu-ibu rumah tangga, pengurangan angka pengangguran, serta pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, hasil dari penjualan kripik keisse ini tidak sepenuhnya diterima oleh ibu-ibu dukuh Tanjung melainkan digunakan untuk pembiayaan dan jika ada kegiatan sosial lainnya di dukuh Tanjung tersebut. Serta diberikan juga kepada ibu-ibu untuk diberikan upah.

Kata kunci: Lokal, Pelatihan kripik keisse, pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga

ABSTRACT

Social entrepreneurship exists as a solution to various social and economic challenges. Housewives can use their free time for entrepreneurship by participating in productive training. In the Klepu Village area, Tanjung Hamlet, housewives utilize local natural resources, such as cassava plants, which are processed into keisse chips. Entrepreneurship is the result of the application of training. This research uses a basic qualitative design to examine informants' experiences in their respective social environments. This research shows that with well-implemented training, with training focused on skills development, Tanjung hamlet housewives can transform significant local potential into sustainable business opportunities. This training not only provides practical knowledge about production and marketing but also emphasizes the values of social entrepreneurship. What can be seen through the social entrepreneurship approach, this program is not only oriented toward economic profits but also has a significant social impact, namely increasing welfare. Housewives, reducing unemployment rates, as well as community-based economic development. Apart from that, the proceeds from the sale of kiss chips are not fully received by the women of Tanjung Hamlet but are used for financing and there are other social activities in Tanjung Hamlet. And also given to mothers to be given wages.

Keyword: *Local, Keisse chips training, empowering housewives*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan sosial hadir sebagai salah satu solusi untuk mengatasi berbagai tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat. (Susetiawan et al., 2022, p. 375) Dalam praktiknya, kewirausahaan sosial bertujuan untuk menentukan masalah sosial tertentu dan kemudian merencanakan, membuat, dan mengelola usaha sosial untuk mencapai hasil yang diinginkan (Hartutuiningsih et al., 2023, pp. 1–2). Kewirausahaan sosial berfokus pada manfaat sosial, berbeda dengan kewirausahaan umumnya yang berfokus pada keuntungan. Kewirausahaan sosial dianggap mampu mengatasi berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kesehatan masyarakat, dengan menggunakan konsep

kewirausahaan yang inovatif untuk membuat hal baru dan menjawab masalah (Naru, 2020, pp. 122–139). Pemberdayaan masyarakat adalah salah satu bentuk kewirausahaan sosial yang telah dikembangkan untuk mengurangi kemiskinan. Cara untuk mengendalikan dan membentuk kehidupan suatu individu, kelompok, atau komunitas dalam menghadapi tantangan masa depan dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat (Alfiansyah, 2023, pp. 42–43). Salah satu permasalahan yang sering dihadapi di tingkat komunitas adalah rendahnya pendapatan keluarga, terutama bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap peluang kerja formal. Padahal, para ibu rumah tangga memiliki potensi besar dalam membantu meningkatkan perekonomian keluarga jika diberikan

kesempatan dan keterampilan yang tepat. Dalam konteks pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat (Supandi et al., 2023, pp. 223–224).

Pemberdayaan sosial di kalangan ibu-ibu dalam pembuatan kripik keisse melalui kewirausahaan sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup mereka. (Achmad, 2024, p. 4) Program ini tidak hanya melibatkan pelatihan keterampilan dalam proses pembuatan kripik, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang manajemen usaha dan pemasaran. Kewirausahaan sosial dalam pembuatan kripik keisse berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi lokal (Judijanto et al., 2024, p. 321). Dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan mengembangkan produk yang unik, ibu-ibu rumah tangga tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadi tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi desa mereka. Program ini mendorong diversifikasi usaha dan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Dengan demikian, pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial tidak hanya memberikan manfaat individu tetapi juga dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan (Sutowo, 2020, p. 25).

Singkong merupakan komoditas pertanian yang banyak tersedia di Indonesia. Di Desa Klepu, Dukuh Tanjung ibu-ibu rumah tangga memanfaatkan sumber daya alam lokal, berupa tanaman singkong yang awalnya tanaman singkong ini hanya dikonsumsi sendiri. Kemudian biarawan dan biarawati mengadakan pelatihan pengelolaan tanaman singkong ini yang diolah menjadi sebuah kripik yang diberi nama kripik keisse. Dengan hal tersebut memberikan nilai tambah bagi ibu-ibu rumah tangga Desa klepu. Keripik yang terbuat dari singkong memiliki potensi pasar yang luas, baik di tingkat lokal maupun nasional, karena merupakan

camilan yang digemari oleh berbagai kalangan masyarakat (Syafriani et al., 2022, p. 2). Namun, masih banyak ibu rumah tangga di komunitas luar yang belum memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mengolah singkong menjadi produk bernilai jual tinggi.

Sejauh ini penelitian tentang kewirausahaan sosial di kalangan ibu-ibu rumah tangga mengacu pada dua hal. Pertama, penelitian yang mengkaji praktik kewirausahaan sosial industri rumah tangga. Seperti yang dikemukakan Herry Wibowo (2021), Kedua dikemukakan Siti Rohmah (2019), kewirausahaan sosial merupakan kewirausahaan yang bertujuan untuk kepentingan masyarakat dan bukan hanya untuk memaksimalkan keuntungan atau kepentingan pribadi (Rohmah et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal menjadi cemilan makanan yang diolah menjadi kripik, yang mana kripik ini berbeda dari kripik singkong pada umumnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini hanya membahas tata cara bagaimana pelatihannya saja melainkan tidak secara rinci dari pelatihan hingga hasil. Sedangkan dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci dari permasalahan awal, pelatihan hingga penerepan yang berhasil dilakukan yakni pemasaran. Pemasaran pembuatan kripik ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga tersebut disebabkan karena sumber daya alam lokal yang melimpah, tetapi bingung untuk diolah menjadi produk makanan berbeda dari yang lain harapannya bisa bernilai penjualan yang lebih banyak daripada kripik singkong pada umumnya serta kurangnya pendapatan ekonomi dalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga serta memanfaatkan sumber daya alam lokal mampu mengembangkan

jaringan sosial di masyarakat tersebut, melatih ketrampilan dalam berwirausaha, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mendeskripsikan tentang kewirausahaan sosial berbasis pelatihan kripik keisse, dengan teori kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial adalah sendiri dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang berupaya dalam mencapai tujuan sosial pada suatu lingkungan dengan mengedepankan inovasi dan menerima segala resiko yang menganggapnya sebagai suatu tantangan. Kewirausahaan sosial berbeda dengan kewirausahaan bisnis, dimana kewirausahaan sosial lebih berfokus pada dimensi sosial dibandingkan dengan dimensi ekonomi yang berorientasi pada profit. Kewirausahaan sosial sendiri memiliki aspek-aspek yang membangun seperti kewirausahaan, ide/gagasan, peluang/kesempatan, serta organisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk menganalisis serta mendeskripsikan terkait dengan penelitian ini. Dengan menggunakan metode ini, peneliti menyelidiki dan melakukan wawancara secara komprehensif terkait pelatihan sumber daya alam yaitu singkong yang diproduksi menjadi cemilan makanan dengan memberdayakan ibu-ibu di Dukuh Tanjung, Desa Klepu.

Informan dalam penelitian ini mengambil empat ibu-ibu rumah tangga di Dukuh Tanjung, Desa Klepu, Kecamatan Soko. Informan diidentifikasi dan direkrut melalui purposive sampling berdasarkan tiga kriteria. Pertama, Ibu Kepala Dusun Dukuh Tanjung yang memimpin serta menguasai bagaimana proses produksi yang berkelanjutan kripik keisse tersebut sampai sekarang ini. Kedua, ibu rumah tangga yang mengetahui sejak awal dibentuknya pelatihan kripik keisse. Ketiga, ibu rumah tangga yang memiliki

pengetahuan mendalam tentang topik penelitian ini dan menjawab pertanyaan secara objektif dan jujur. Ke empat ibu-ibu rumah tangga tersebut dalam penelitian ini dianggap cukup untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Straks dan Trinidad, tidak ada syarat sampel dalam penelitian kualitatif harus terdiri dari banyak partisipan, namun sampel harus memenuhi kriteria yang relevan dan sesuai dengan penelitian. Berdasarkan usia, dari 4 informan berusia sekitar 30-50 tahun.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara secara terstruktur untuk mendapatkan deskripsi dan pemahaman dari informan. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Analisis tematik adalah metode analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau topic tematik yang muncul dalam data. Yang mana data ini wawancara dari ibu lurah kemudian ibu kepala dusun, dan dua peserta dari pelatihan kripik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis tematik, peneliti menyampaikan tiga tema yang mewakili kewirausahaan sosial dengan pelatihan yang memberdayakan ibu-ibu rumah tangga. Ketiga tema tersebut adalah: bentuk diadakan program pelatihan, faktor diadakan program pelatihan, serta dampak dilakukan program pelatihan.

a. Strategi Implementasi Pelatihan Efektif dalam Pembuatan Kripik Keisse

Program pelatihan pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di Dukuh Tanjung dalam pembuatan kripik keisse dari singkong dapat diadakan dengan beberapa bentuk pelatihan efektif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R1.

"Program ini tidak hanya berupa pelatihan dalam bentuk materi tetapi juga dilakukan praktik secara langsung, dengan begitu ibu-ibu rumah tangga mampu memahami dengan cepat, pelatihan ini dilakukan dengan waktu satu bulan tetapi tidak dengan pertemuan secara rutin, kadang 1 minggu 2 kali bahkan bisa 1 minggu 1 kali"

Setelah diadakan pelatihan kurang lebih satu bulan ibu-ibu rumah tangga di Dukuh Tanjung, mencoba menerapkan sendiri hasil dari pelatihan tersebut. R4 mengatakan:

"Penerapan pelatihan tersebut juga dilakukan secara bersama-sama seluruh ibu rumah tangga di Dukuh Tanjung, dengan memproduksi dalam jumlah yang sedikit terlebih dahulu"

Untuk memastikan bahwa semua peserta dapat memahami dan mengimplementasikan apa yang dipelajari, bimbingan dan pendampingan akan diberikan secara intensif. Instruktur akan membantu mereka dalam mengidentifikasi kesalahan dan memberikan saran untuk perbaikan. Hal ini dapat didukung dengan pernyataan R1.

"bahwa pemateri memberikan penjelasan yang jelas tentang setiap tahap pembuatan kripik, mulai dari pemilihan bahan hingga teknik pengemasan. Ia merasa lebih siap untuk menerapkan ilmu yang didapat dan berharap bisa mengembangkan usaha kripik keisse di desanya".

Dengan adanya pelatihan yang tidak hanya diberikan materi saja melainkan peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung agar dalam pelatihan ini dapat diserap maksimal oleh peserta Didukung dengan R2.

"Bahwa dukungan yang diberikan selama proses praktikum membuatnya lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berinovasi dalam menciptakan varian rasa baru. Secara keseluruhan, mereka berharap pelatihan

ini dapat dilanjutkan dengan sesi bimbingan lanjutan agar mereka bisa semakin berkembang dalam usaha mereka".

Hasil dari pelatihan tersebut diterapkan dengan baik. Karena peserta pelatihan tersebut mampu memproduksi kripik keisse lumayan banyak. Dilanjutkan oleh R3 mengatakan:

"Kami memproduksi kripik keisse ini kurang lebih 30kg dalam sebulan. Selain varian original kami melakukan kreativitas sendiri dengan meng-upgrade pada kripik keisse ini dengan memberikan beberapa varian, seperti: bawang, wijen, pedas, dan keju".

Program kewirausahaan sosial membantu meningkatkan rasa percaya diri ibu-ibu rumah tangga dengan memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan baru. Keberhasilan dalam usaha dapat meningkatkan kemandirian dan posisi mereka dalam keluarga dan masyarakat. R4 mengatakan:

"Ibu-ibu di dukuh tanjung ini, Setelah berhasil menerapkan hasil dari pelatihan membentuk komunitas jaringan sosial, setelah itu kami memasarkan produk dengan cara menjual secara pribadi. Sekarang produk cemilan kami selain dijual secara mandiri juga dijual di pusat oleh-oleh desa wisata klepu"

b. Faktor Adanya Pelatihan Kripik Keisse

Tema kedua pada penelitian ini ingin menjelajahi faktor-faktor yang menyebabkan pelaksanaan program pelatihan keisse bagi ibu-ibu rumah tangga yang bertujuan untuk memahami bagaimana program ini dilakukan, siapa saja yang terlibat, dan apa saja manfaat yang dirasakan oleh para peserta. Pelatihan keisse tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam membuat kripik keisse, tetapi juga membantu meningkatkan kemandirian dan pendapatan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan R1.

"Diadakan pelatihan pembuatan kripik keisse ini berawal dari seorang pastor dan biarawati dengan melihat sumber daya alam lokal yang melimpah tetapi ibu-ibu rumah tangga di Desa Tanjung bingung dan kesulitan untuk mengolah menjadi produk yang diminati masyarakat luas dan memiliki nilai jual tinggi serta menghasilkan produk yang beda dari yang lain."

Berawal dari tanaman singkong yang hanya dikonsumsi sendiri. Dengan pelatihan ini akan memberikan nilai tambah bagi lingkungan Dukuh Tanjung Didukung dengan pernyataan R4.

"Pelatihan ini diadakan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya di daerah dengan sumber daya alam melimpah berupa singkong, dengan memberikan keterampilan praktis dalam pembuatan kripik. Kami percaya bahwa dengan mengembangkan kewirausahaan sosial, kami dapat menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas."

Dengan pembuatan kripik keisse ini yang berbahan dasar singkong dan salah satu sumber daya alam yang mudah di dapat di desa tersebut. Pelatihan ini dilakukan bukan baru-baru ini melainkan sudah sekitar 5 tahun lalu. Hal ini didapat dari pertanyaan R2

"Pelatihan ini sudah diselenggarakan sejak tahun 2009 dan sampai saat ini masih berkelanjutan untuk memproduksi makanan cemilan yang kini menjadi sebuah usaha bisnis dengan karyawan ibu-ibu rumah tangga di desa tanjung."

Yang mana pelatihan ini dilaksanakan dari orang yang sudah memiliki pengetahuan dan pengealaman terkait dengan pembuatan kripik. Dilanjutkan dengan hal tersebut, R3 mengatakan:

"Pelatihan ini diselenggarakan oleh pastor dan biarawati yang memiliki ketrampilan dan kreatifitas mengolah kripik singkong yang berbeda dengan kripik singkong pada umumnya."

Sebagai bagian dari upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui kewirausahaan sosial, kami memiliki fokus utama dalam pelatihan ini. R1 mengatakan"

"Tujuan utama kami adalah untuk mengajarkan peserta tidak hanya cara membuat kripik yang berkualitas, tetapi juga cara membangun usaha yang berorientasi sosial. Kami ingin mereka memahami bahwa usaha mereka bisa memberikan dampak positif, baik dari segi ekonomi maupun sosial, seperti menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kualitas hidup di komunitas mereka".

c. Meningkatkan Produktivitas dan Kemandirian Ekonomi Ibu-Ibu Rumah Tangga di Dukuh Tanjung melalui Pelatihan Kripik Keisse.

Dengan adanya program ini, diharapkan ibu-ibu di Dukuh Tanjung dapat lebih produktif, memiliki tambahan penghasilan, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas., R2 mengatakan:

"Selain memberdayakan ibu-ibu rumah tangga seperti saya, saya merasakan ada kegiatan lain selain mengurus rumah tangga. Seperti halnya bisa mendapatkan interaksi sosial yang lebih erat lagi dengan ibu-ibu di dukuh tanjung. Selain itu, juga meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui usaha mikro berbasis produk lokal, untuk mengisi waktu luang melalui pelatihan ketrampilan, inovasi produk, meningkatkan kepercayaan diri, serta dapat menambah pendapatan keluarga, karena pelatihan ini bukan hanya sekedar pelatihan setelah selesai hilang begitu saja, tetapi diharapkan mampu menjadi sebuah usaha atau bisnis sampingan ibu-ibu rumah tangga khususnya di dukuh tanjung"

Pelatihan tersebut tidak semata-mata hanya dilakukan untuk mengambil materinya saja melainkan pelatihan ini

dilakukan dengan giat dan focus karena dapat dukungan dari kepala desa. Dilanjutkan dengan hal tersebut, R1 juga mengatakan:

"Adanya pelatihan ini kepala desa waktu itu juga memberikan dukungan yang berkelanjutan, yang diharapkan kepada ibu-ibu rumah tangga di dukuh tanjung ini mampu menghasilkan sebuah bisnis cemilan makanan. Sampai kepala desa sudah berganti juga tetap memberikan dukungan agar ibu-ibu dukuh tanjung ini lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan produk cemilan ini".

Kewirausahaan sosial ini memberikan berbagai keuntungan yang bermanfaat bagi masyarakat salah satunya, mengatasi masalah sosial. R1 mengatakan:

"Hasil dari komunitas berbasis kewirausahaan sosial tidak sepenuhnya masuk dalam kantong pribadi kami, melainkan 50% dari keuntungan diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga. Sedangkan 50% sisanya kami masukkan ke kas ibu-ibu kelompok dukuh tanjung, yang nantinya kami gunakan untuk pembiayaan yang sifatnya kemasyarakatan seperti kerja bakti lingkungan, kegiatan lingkungan, dan lain sebagainya"

Dengan menggabungkan tujuan sosial serta ekonomi, kewirausahaan sosial ini salah satunya untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Kewirausahaan sosial memiliki potensi besar untuk mengubah kehidupan masyarakat dengan menciptakan solusi inovatif terhadap masalah sosial, dari pelatihan memberikan dampak yang signifikan terhadap ibu-ibu rumah tangga di dukuh Tanjung, R4 mengatakan:

"Dengan adanya pelatihan ini kami mendapatkan ketrampilan baru dalam memproduksi dan memasarkan kripik singkon, selain itu kami juga merasakan dari adanya pelatihan ini yang dilakukan secara kelompok membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas, dan

bekerjasama untuk membuat usaha kecil".

d. Pengidentifikasian Transformasi Potensi Lokal sebagai Peluang Usaha

Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, penting untuk mengidentifikasi bagaimana potensi yang ada di suatu daerah dapat diubah menjadi peluang usaha yang berkelanjutan. R3 mengatakan:

"Bahwa di lokasi ini, kita memiliki banyak sumber daya alam, seperti bahan baku pertanian yaitu singkong yang berkualitas tinggi. Dengan mengolah dan memanfaatkan potensi tersebut dan adanya pelatihan, kita bisa menciptakan produk yang menarik bagi pasar".

Kemudian langkah-langkah apa saja yang diperlukan untuk mengubah potensi lokal tersebut menjadi peluang usaha yang konkret. R1 mengatakan:

"Penting untuk melakukan identifikasi dan pemetaan potensi yang ada. Setelah itu, kita perlu melibatkan masyarakat dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka. Kemudian, membangun jaringan pemasaran yang efektif juga krusial agar produk lokal dapat dikenal lebih luas".

Dilanjutkan dengan pernyataan R4. Bahwa terdapat bukti konkret mengenai hasil melakukan transformasi lokasi tersebut menjadi sebuah usaha yang berlanjut sampai sekarang.

"Ya, berhasil, kripik keisse ini awalnya hanya dipasarkan dipusat oleh-oleh desa wisata Klepu sekarang produk ini sudah mampu memasarkan hingga di luar daerah bahkan sudah berani diperkenalkan di pusat oleh-oleh ponorogo yaitu gadung melati. Dengan demikian kami mampu menciptakan identitas produk lokal yang dapat bersaing di pasar.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya program pelatihan pembuatan kripik dapat

diimplementasikan dengan baik, mampu mencetak kewirausahaan berbasis sosial. Yang mana berawal dari tanaman singkong yang hanya dikonsumsi sendiri dengan adanya pelatihan mampu memberikan nilai tambah untuk lingkungan dukuh Tanjung. Dengan adanya komunitas dari ibu-ibu rumah tangga dukuh Tanjung mampu menerapkan kewirausahaan sosial dengan baik melalui memberdayakan ibu-ibu rumah tangga di dukuh Tanjung. Bentuk tersebut dilakukan dengan dua cara: pertama pelatihan kripik keisse dalam bentuk materi dan yang kedua pelatihan kripik dengan praktik secara langsung. Dengan adanya pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan, ibu-ibu rumah tangga dukuh Tanjung dapat mentransformasikan potensi lokal yang signifikan menjadi peluang usaha berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang produksi dan pemasaran, tetapi juga menekankan nilai-nilai kewirausahaan sosial, di mana tujuan utama adalah menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan ibu-ibu rumah tangga dukuh Tanjung, usaha yang dihasilkan tidak hanya berfokus pada profit, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi, peningkatan kesejahteraan, dan pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan ini, diharapkan komunitas dapat membangun ketahanan ekonomi yang lebih baik dan menciptakan jaringan dukungan yang saling menguntungkan.

Program pelatihan pembuatan kripik singkong untuk ibu-ibu di Dukuh Tanjung termasuk dalam kewirausahaan sosial *social constructorist*, mereka yang dapat mengenali potensi yang ada, yaitu sumber daya lokal berupa singkong. Program pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan mereka agar mampu mandiri secara ekonomi. Melalui pelatihan ini, para ibu rumah tangga akan mendapatkan keterampilan teknis dalam pengolahan singkong menjadi kripik yang

berkualitas, serta pengetahuan tentang strategi pemasaran produk secara efektif. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kolaborasi antaranggota komunitas. Selain itu, dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti singkong, program ini mendukung keberlanjutan ekonomi di daerah tersebut. Melalui pendekatan kewirausahaan sosial, program ini bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan, yakni peningkatan kesejahteraan ibu-ibu rumah tangga Dukuh Tanjung, pengurangan angka pengangguran, serta pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, hasil dari penjualan kripik keisse ini tidak sepenuhnya menjadi pemilik ibu-ibu dukuh Tanjung melainkan sebagian dari hasil penjualan dimasukkan ke kas untuk pembiayaan anggota yang membutuhkan. Selain itu, kas tersebut juga bisa digunakan untuk kegiatan sosial seperti kerja bakti lingkungan, kegiatan kemerdekaan dan event yang ada lingkungan tersebut.

Tujuan Program ini; memberikan keterampilan teknis pembuatan kripik singkong kepada ibu-ibu di Dukuh Tanjung, meningkatkan kemandirian ekonomi ibu rumah tangga melalui usaha mikro berbasis produk lokal, mengembangkan kemampuan manajemen usaha kecil serta pemasaran produk secara efektif, yang mana pemasaran tersebut tidak hanya dilakukan dalam pusat oleh oleh desa klepu melainkan diperjualbelikan di luar wilayah tersebut. Menciptakan jaringan kewirausahaan sosial berbasis komunitas yang berkelanjutan karena hasil dari pengelolaan ini kepala desa memberikan kesempatan hasil dari pengelolaan singkong yakni kripik keisse dapat diperjualbelikan di pusat oleh-oleh Desa Klepu. Dengan adanya program ini, diharapkan ibu-ibu di Dukuh Tanjung dapat lebih produktif, memiliki tambahan

penghasilan, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Dampak Adanya Pelatihan Pembuatan Keripik Singkong dalam Kewirausahaan Sosial:

1. Peningkatan Kemandirian Ekonomi
Pelatihan ini memberikan ibu rumah tangga keterampilan baru dalam memproduksi dan memasarkan keripik singkong. Dengan kemampuan ini, mereka dapat memulai usaha mandiri, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mengurangi ketergantungan pada sumber penghasilan eksternal.
2. Penguatan Ekonomi Lokal
Dengan memanfaatkan bahan baku lokal di desa klepu yaitu singkong, ekonomi daerah turut bergerak. Permintaan singkong meningkat, sehingga petani lokal juga merasakan manfaat dari adanya pelatihan ini. Ekosistem ekonomi lokal menjadi lebih kuat dan berkelanjutan.
3. Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan
Ibu-ibu yang terlibat dalam pelatihan ini akan mendapatkan keterampilan manajemen usaha seperti perencanaan, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Hal ini memberikan mereka kepercayaan diri dan kemampuan untuk menjalankan bisnis yang lebih profesional dan kompetitif di pasar.
4. Peningkatan Solidaritas Sosial
Pelatihan yang dilakukan secara kelompok membantu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Mereka saling mendukung, bertukar ide, dan bekerja sama dalam mengembangkan bisnis, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di lingkungan mereka.
5. Meningkatkan Akses Produk ke Pasar
Dengan adanya pelatihan, produk keripik singkong bisa lebih kompetitif dalam kualitas dan daya tarik kemasan. Ibu-ibu yang dilatih juga diberikan pengetahuan tentang strategi pemasaran modern, termasuk pemasaran online, sehingga produk

mereka dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Tetapi untuk saat ini hasil produk mereka hanya dijual di lingkungan desa klepu sebagai produk cemilan oleh-oleh di wisata tersebut. Yang mana desa tersebut terdapat beberapa wisata salah satunya goa maria.

Secara keseluruhan, pelatihan pembuatan keripik singkong dalam konteks kewirausahaan sosial tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga menciptakan efek positif bagi ekonomi lokal, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pelatihan yang diimplementasikan dengan baik, Dengan adanya pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan, ibu-ibu rumah tangga dukuh Tanjung dapat mentransformasikan potensi lokal yang signifikan menjadi peluang usaha berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tentang produksi dan pemasaran, tetapi juga menekankan nilai-nilai kewirausahaan sosial, Yang dapat dilihat melalui pendekatan kewirausahaan sosial, program ini bukan hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga memiliki dampak sosial yang signifikan, yakni peningkatan kesejahteraan ibu-ibu rumah tangga, pengurangan angka pengangguran, serta pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Selain itu, hasil dari penjualan kripik keisse ini tidak sepenuhnya diterima oleh ibu-ibu dukuh Tanjung melainkan digunakan untuk pembiayaan dan jika ada kegiatan sosial lainnya di dukuh Tanjung tersebut. Serta diberikan juga kepada ibu-ibu untuk diberikan upah.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan

- Sosial: Membangun Kemandirian. *Co-Value: Jurnal Ekonomi, Koperasi & Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian*, 14(9), 4.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius*, 10(1), 42-43.
- Hartutuiningsih, Sucipto, A., Lukman, A. I., & Sanjaya, A. (2023). *Kewirausahaan Sosial*. CV Bayfa Cendekia Indonesia.
- Judijanto, L., Rijal, S., & Said Ahmad, Muh. I. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Multidisplin West Science*, 3(3), 321.
- Naru, M. D. (2020). Kewirausahaan Sosial: Studi Kasus PTKampung Kearifan Indonesia (Javara Indigenous) dan Remaja Mandiri Community (RMC). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 122-139.
- Rohmah, S., Wibowo, H., & Susanti. (2022). Supandi, Ernawati, T., Yuaningrum, J., Yunita, & Agustina, E. R. (2023). Pemberdayaan Komunitas Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Umkm Melalui Pelatihan Pembuatan Berbagai Macam Keripik. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 11(3), 223-224.
- Susetiawan, Bahruddin, & Pinem, M. L. (2022). *Pembangunan Sosial dan Kesejahteraan Jejak Pemikiran, Pendekatan, dan Isu Kontemporer*. Gadjah Mada University Press.
- Sutowo, I. R. (2020). Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial Di Pandeglang, Banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Syafriani, Aprilla, N., & Viora, D. (2022). Pengembangan Usaha Singkong Sebagai Jajanan Sehat di Kampar Riau. *Jurnal Medika*, 1(1).
- Wibowo, H., Meidita, A. N., Aulia, A., & Astuti, Y. W. (2021). Praktik Kewirausahaan Sosial Industri Rumah Tangga Di Desa Cibodas Solokan Jeruk Jawa Barat (Sebuah Studi Kasus Menggunakan Kerangka Kanvas Model Bisnis). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 134.
- Wuryandani, D., Harefa, M., & Meilani, H. (n.d.). *Pengembangan Kewirausahaan untuk Pemberdayaan Ukm Daerah*. Yayasan Pusat Obor Indonesia.